



PERSEPSI JEMAAT TENMAS MANDOK TENTANG MANFAAT BAHASA BANGGAI DALAM KHOTBAH BAGI PENGHAYATAN IMAN

* **Mardiaril Thia, Purnama Pasande, Leo Mardany Ruindungan**

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

*Korespondensi: mardiarilthiathia@gmail.com

Keywords	Abstract
Cultural Identity Local Language, Sermon, Spiritual Appreciation, Understanding	<i>The use of local languages in preaching as a form of contextualized ministry faces challenges due to varying levels of language proficiency among congregants, which relates to how they understand and internalize the conveyed message. Therefore, this study aims to describe congregants' perceptions of the benefits of using the Banggai language in sermons, particularly in relation to their understanding and spiritual experience of faith within the Tenmas Mandok congregation, a local church in Central Sulawesi, Indonesia. This study employs a quantitative method with a descriptive approach, involving 78 respondents selected proportionally. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics with the assistance of SPSS software. The findings indicate that congregants have a positive perception of the use of the Banggai language in sermons, reflected in cognitive understanding, emotional and spiritual engagement, behavioral responses, and attitudes toward cultural preservation. The Banggai language is perceived to help congregants better understand and remember sermon content, enhance emotional involvement, and relate to increased attention and participation in worship. Additionally, the use of the local language is viewed as an important means of maintaining the cultural identity of the congregation. Thus, the use of the Banggai language in preaching can be understood as a relevant contextual practice in church ministry, both in enriching the faith experience and in supporting the preservation of local culture.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Bahasa daerah, Identitas Budaya, Khotbah, Pemahaman, Penghayatan Spiritual	Penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian khotbah sebagai bentuk kontekstualisasi pelayanan menghadapi tantangan berupa keberagaman tingkat kefasihan jemaat, yang berkaitan dengan cara jemaat memahami dan menghayati pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi jemaat terhadap manfaat penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman dan penghayatan iman Jemaat Tenmas Mandok, sebuah gereja lokal di Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 78 responden yang dipilih secara proporsional. Data dikumpulkan melalui angket dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah, yang tercermin dalam aspek pemahaman kognitif, penghayatan emosional dan spiritual, respons perilaku, serta sikap terhadap pelestarian budaya. Bahasa Banggai dipersepsikan membantu jemaat dalam memahami dan mengingat isi khotbah, memperkuat keterlibatan emosional, serta berkaitan dengan perhatian dan partisipasi dalam ibadah. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dipandang sebagai sarana penting dalam menjaga identitas budaya jemaat. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah dapat dipahami sebagai praktik kontekstual yang relevan dalam pelayanan gereja, baik dalam memperkaya pengalaman iman maupun dalam mendukung pelestarian budaya lokal.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	



PENDAHULUAN

Khotbah dalam gereja memegang peran penting dalam membangun pemahaman dan penghayatan iman jemaat. Efektivitas khotbah sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang relevan bagi jemaat. Oleh karena itu, bahasa menjadi jembatan untuk memahami pesan agama serta mempererat hubungan sosial dan kultural di dalam komunitas gereja.

Menurut Setiawan (2021), khotbah yang menarik dan dapat menggerakkan hati jemaat disebut berhasil, karena dapat meningkatkan kehadiran jemaat dalam ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian khotbah yang efektif tidak hanya bergantung pada substansi pesan, tetapi juga pada cara pesan itu disampaikan. Sebagai media komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pesan Firman Tuhan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh jemaat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Suryadi (2022) menegaskan bahwa pertumbuhan iman jemaat sangat bergantung pada kemampuan pengkhotbah untuk menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi dan kebutuhan jemaat, termasuk dalam hal bahasa yang digunakan.

Hutauruk et al (2021) mengemukakan bahwa khotbah adalah bagian integral dari gereja, yang melahirkan dan membangun komunitas melalui pemberitaan Injil Kristus. Melalui khotbah, jemaat tidak hanya menerima kebenaran agama, tetapi juga membangun relasi sosial yang menguatkan mereka dalam kehidupan beriman. Untuk itu, penting bagi pengkhotbah untuk memahami audiensnya agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, terutama melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya jemaat.

Sianipar (2019) mendefinisikan jemaat sebagai anggota tubuh Kristus yang menerima baptisan dan Roh Kudus, yang menjadi bagian terpenting dalam gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memberikan pemahaman yang baik mengenai iman kepada jemaat, yang tidak hanya terdiri dari kalangan muda, tetapi juga orang lanjut usia dengan tingkat pemahaman dan penghayatan yang beragam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pelayan gereja, karena mereka perlu menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan khotbah dapat diterima oleh seluruh lapisan jemaat.

Teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2001) mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif sangat penting dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam komunikasi pengkhotbah dengan jemaat. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat untuk menghubungkan pengkhotbah dengan jemaat, menciptakan hubungan yang saling memahami. Lebih lanjut, Teori Komunikasi Lisan juga menyatakan bahwa pesan yang disampaikan secara verbal akan lebih mudah dipahami oleh audiens jika bahasa yang digunakan familiar dan relevan dengan konteks mereka. Hal ini sangat relevan dengan konteks penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian khotbah, di mana bahasa yang dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari dipersepsikan lebih mudah dipahami dan lebih mengena di hati jemaat.



Implementasi bahasa daerah dalam homiletika ini tidak hanya sekadar strategi kebahasaan, tetapi merupakan upaya inkulturasi yang krusial bagi kedalaman spiritualitas jemaat. Secara teoretis, penelitian Hamidah dan Duncik (2024) mempertegas bahwa penggunaan dialek lokal dalam proses transfer informasi mampu menyentuh aspek emosional dan kognitif secara lebih intim dibandingkan bahasa formal. Hal ini sejalan dengan argumen Sianipar (2019) yang menekankan bahwa pelayanan gereja yang kontekstual dan menyentuh pergumulan nyata jemaat mampu meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam ibadah.

Dalam konteks ini, homiletika yang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu jembatan agar pesan teologis yang kompleks terasa lebih membumi dan aplikatif bagi jemaat. Sebagaimana ditemukan dalam studi bilingualisme oleh Insani et al. (2024), penggunaan bahasa yang akrab dengan lingkungan sosial dipersepsikan mampu memperkuat keterikatan identitas dan mempermudah adaptasi kultural, yang dalam konteks gereja, hal ini berkaitan dengan terciptanya kohesi sosial di antara jemaat. Dengan demikian, ketika pengkhotbah mengadopsi bahasa yang familiar bagi audiensnya, ia tidak hanya sedang mentransfer informasi, tetapi juga sedang merawat relasi sosial yang menguatkan komunitas iman di tengah tantangan zaman yang semakin dinamis.

Dilihat dari perspektif sosiologis, penggunaan bahasa daerah dalam khotbah juga berkaitan erat dengan pelestarian budaya lokal sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi identitas. Pierre Bourdieu (1991) menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen kekuasaan simbolik. Dalam konteks ini, ketika gereja menggunakan bahasa daerah, ia sedang memvalidasi 'kapital budaya' jemaat sekaligus menegosiasikan dominasi bahasa formal yang sering kali menciptakan jarak sosial. Penggunaan bahasa ibu di atas mimbar menciptakan sebuah habitus di mana ajaran agama menyatu dengan struktur berpikir tradisional, sehingga pelestarian budaya dan penguatan iman dipahami sebagai proses yang saling berkaitan dalam pengalaman jemaat.

Sejalan dengan definisi Kridalaksana (2008) yang memandang bahasa sebagai media untuk mengidentifikasikan diri, bahasa daerah dalam komunitas gereja berfungsi sebagai identitas kelompok sekaligus media untuk mempertahankan keberagaman budaya. Dengan demikian, khotbah berbahasa daerah tidak hanya memenuhi fungsi homiletis-teologis dalam menyampaikan Firman Tuhan, tetapi juga menjalankan fungsi sosiolinguistik sebagai garda terdepan dalam merawat kebinekaan dan kekayaan kultural lokal.

Di Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, identitas suku Banggai tetap terjaga melalui penggunaan bahasa daerah yang luas, termasuk di lingkungan gereja melalui khotbah dalam ibadah di gereja. Namun, fenomena menarik terjadi di Jemaat Tenmas Mandok, salah satu gereja lokal di kabupaten ini, di mana terdapat variasi penggunaan bahasa dalam ruang sakral. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Jemaat (Maret, 2025), ibadah berbahasa daerah secara konsisten dilaksanakan sebulan sekali sebagai upaya merawat relevansi iman dalam konteks budaya. Namun, praktik ini menghadapi tantangan sosiolinguistik yang kompleks; terdapat kesenjangan pemahaman di mana sebagian jemaat memahami bahasa daerah sepenuhnya, sebagian hanya pasif (mendengar tanpa bisa berbicara), dan sebagian lainnya tidak memahami



sama sekali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana jemaat memersepsikan penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah serta kaitannya dengan pemahaman dan penghayatan iman mereka

Beberapa penelitian terdahulu memberikan wawasan penting terkait penggunaan bahasa dan media dalam konteks komunikasi agama, namun tidak secara khusus menyoroti peran bahasa daerah dalam penyampaian pesan agama. Syahputra (2016), misalnya, mengkaji bagaimana masyarakat menggunakan media dan simbol-simbol religius untuk memahami ajaran agama. Namun, fokus utama dari penelitian ini adalah pada penggunaan media massa sebagai sarana penyampaian pesan agama, tanpa membahas penggunaan bahasa daerah dalam konteks keagamaan. Penelitian ini lebih menyoroti peran media dalam penyebaran informasi, tanpa memperhitungkan bagaimana bahasa daerah sebagai media komunikasi langsung dapat memperkaya pemahaman jemaat terhadap ajaran agama.

Selanjutnya, Harianto (2018) mengemukakan pentingnya penggunaan media dalam pengajaran agama untuk meningkatkan pemahaman jemaat, dengan menyoroti peran media sosial dan platform digital dalam menyampaikan ajaran agama. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman penggunaan teknologi dalam penyampaian pesan agama, namun ia tidak mencakup penggunaan bahasa daerah dalam ibadah gereja. Dengan fokus pada platform digital, penelitian ini tidak membahas bagaimana bahasa daerah yang digunakan dalam konteks gereja dapat memperdalam pemahaman agama, terutama dalam hubungan interpersonal antara pengkhotbah dan jemaat.

Suryadi (2022) juga menekankan pentingnya pengkhotbah untuk menyesuaikan gaya penyampaian khotbah dengan kebutuhan jemaat, yang mencakup penyesuaian dengan latar belakang sosial, usia, dan pendidikan jemaat. Meskipun penelitian ini menyoroti pentingnya penyesuaian gaya penyampaian khotbah, ia tidak membahas secara mendalam peran bahasa daerah dalam penyampaian khotbah yang efektif. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi yang dekat dengan budaya lokal tidak menjadi fokus utama, padahal hal ini bisa memiliki dampak besar terhadap penguatan pemahaman dan penghayatan jemaat terhadap pesan yang disampaikan.

Setiawan et al. (2021) mengkaji efektivitas khotbah dalam meningkatkan kehadiran jemaat dalam ibadah, dengan fokus pada gaya penyampaian dan kesesuaian dengan audiens. Penelitian ini memberi pemahaman tentang bagaimana gaya komunikasi pengkhotbah memengaruhi kehadiran jemaat, namun ia lebih menekankan pada aspek gaya penyampaian tanpa memasukkan faktor penting seperti bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam khotbah, yang erat kaitannya dengan identitas dan budaya jemaat, tidak menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, padahal bahasa daerah dapat memperdalam koneksi emosional dan kultural jemaat dengan pesan khotbah.

Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami berbagai aspek komunikasi agama, tidak ada satupun yang secara spesifik mengkaji penggunaan bahasa daerah dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan jemaat terhadap khotbah gereja.



Penelitian ini, dengan fokus pada Bahasa Banggai dalam konteks Jemaat Tenmas Mandok, bertujuan untuk mengisi celah tersebut, dengan mengeksplorasi bagaimana bahasa daerah dalam penyampaian khotbah dapat memperkaya pengalaman keagamaan jemaat dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah dipaparkan, penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian khotbah di mimbar gereja menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama dalam konteks keberagaman tingkat kefasihan jemaat. Di satu sisi, Bahasa Banggai digunakan sebagai upaya kontekstualisasi pelayanan untuk mendekatkan pesan Injil dengan realitas budaya lokal. Namun, di sisi lain, perbedaan kemampuan berbahasa di antara jemaat—baik yang fasih, pasif, maupun tidak memahami sama sekali—menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitasnya dalam membangun pemahaman dan penghayatan iman. Selain itu, belum jelas sejauh mana bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk keterlibatan emosional dan memperkuat identitas sosial-budaya jemaat dalam konteks ibadah formal. Di tengah kondisi tersebut, gereja juga dihadapkan pada tantangan praktis dalam merumuskan strategi komunikasi yang mampu menjembatani kesenjangan linguistik, khususnya bagi generasi muda dan jemaat pendatang.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan Teologi Kontekstual dan Sociolinguistik Agama, khususnya dalam menjelaskan peran bahasa daerah sebagai struktur kognitif dan simbolik dalam membentuk pemahaman iman. Dengan mengintegrasikan perspektif komunikasi interpersonal dan konsep kapital budaya, penelitian ini menempatkan bahasa daerah tidak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai medium yang mengonstruksi makna, identitas, dan pengalaman religius jemaat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Jemaat Tenmas Mandok dalam mengembangkan model penyampaian khotbah yang lebih efektif dan inklusif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pengkhotbah dalam merancang strategi komunikasi yang kontekstual, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banggai melalui institusi gereja. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi jemaat terhadap manfaat penggunaan Bahasa Banggai dalam penyampaian khotbah, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman, penghayatan iman, respons perilaku, serta sikap terhadap pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan persepsi jemaat terhadap penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah serta kaitannya dengan pemahaman dan penghayatan iman di Jemaat Tenmas Mandok. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 hingga 27 Maret 2025 dengan fokus pada pengalaman dan pemaknaan jemaat terhadap penggunaan bahasa daerah dalam konteks ibadah. Populasi penelitian berjumlah 205 orang, dengan sampel sebanyak 78 responden yang dipilih secara proporsional



berdasarkan kategori usia dan tingkat kefasihan bahasa, yaitu kelompok usia 18–39 tahun (memahami namun tidak fasih) dan usia 40–75 tahun (memahami dan fasih).

Data dikumpulkan melalui instrumen angket menggunakan skala Likert empat poin, yang dirancang untuk mengukur persepsi jemaat terhadap manfaat penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah. Instrumen penelitian mencakup beberapa dimensi utama, yaitu pemahaman kognitif, penghayatan dan emosi spiritual, respons perilaku, serta sikap terhadap pelestarian budaya. Setiap dimensi diwakili oleh sejumlah item pernyataan yang merefleksikan pengalaman jemaat dalam menerima dan menghayati khotbah berbahasa Banggai.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi frekuensi, nilai rata-rata, serta kecenderungan tanggapan responden pada setiap item dan dimensi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Hasil analisis ini digunakan untuk menginterpretasikan pola persepsi jemaat terhadap penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Penelitian terhadap 78 responden di Jemaat Tenmas Mandok menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah dengan pemahaman serta penghayatan jemaat. Profil responden mencerminkan keterwakilan yang seimbang antara laki-laki (52,6%) dan perempuan (47,4%), serta distribusi usia yang merata antara generasi muda (18–39 tahun) dan dewasa/lansia (40–75 tahun). Mayoritas responden (74,4%) adalah penutur bilingual yang menggunakan Bahasa Banggai dan Indonesia, menandakan bahwa pendekatan dwibahasa dalam pelayanan gereja dapat diterima secara luas.

Secara teknis, instrumen penelitian dinyatakan akurat dan konsisten berdasarkan uji validitas (r hitung $>$ r tabel) dan uji reliabilitas ($r = 0,925$). Selain itu, data dipastikan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,200 ($>$ 0,05), sehingga memenuhi syarat untuk analisis statistik inferensial lebih lanjut menggunakan uji korelasi dan regresi.

Hasil Analisa Deskriptif

Berikut adalah rata-rata tanggapan responden terhadap 15 pernyataan yang terbagi dalam empat dimensi utama: kognitif, penghayatan emosi dan spiritual, respons perilaku, dan sikap pelestarian bahasa dalam gereja. Data diukur menggunakan skala Likert dengan empat kategori: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

Tabel 2. Rata-rata Tanggapan Deskriptif Responden

No.	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
<i>A.</i>	<i>Dimensi Kognitif</i>		
1	Saya lebih memahami isi khotbah jika disampaikan dalam Bahasa Banggai.	2,90	Setuju



2	Khotbah dalam Bahasa Banggai lebih mudah saya ingat dibandingkan Bahasa Indonesia.	3,00	Setuju
3	Jika khotbah dalam Bahasa Indonesia, saya merasa ada bagian yang sulit dipahami.	2,74	Setuju
B.	<i>Dimensi Penghayatan dan Emosi Spiritual</i>		
4	Saya merasa lebih dekat dengan pesan keagamaan jika khotbah menggunakan Bahasa Banggai.	3,00	Setuju
5	Saya merasa lebih tersentuh secara spiritual jika khotbah menggunakan Bahasa Banggai.	3,01	Setuju
6	Saya lebih termotivasi menjalankan ajaran agama setelah mendengar khotbah dalam Bahasa Banggai.	2,97	Setuju
7	Saya merasa lebih nyaman dan akrab dengan pendeta saat menggunakan Bahasa Banggai.	3,08	Setuju
8	Saya lebih terinspirasi mengikuti kegiatan gereja jika khotbah menggunakan Bahasa Banggai.	2,99	Setuju
C.	<i>Dimensi Respons Perilaku</i>		
9	Saya lebih bisa menerapkan ajaran khotbah dalam kehidupan sehari-hari jika disampaikan dalam Bahasa Banggai.	2,82	Setuju
10	Saya lebih fokus mendengarkan khotbah jika menggunakan Bahasa Banggai.	3,82	Sangat Setuju
11	Saya akan lebih sering menghadiri ibadah jika khotbah menggunakan Bahasa Banggai.	2,97	Setuju
D.	<i>Dimensi Sikap dan Pelestarian Budaya</i>		
12	Saya setuju jika Bahasa Banggai tetap digunakan dalam khotbah di gereja.	3,55	Sangat Setuju
13	Penggunaan Bahasa Banggai membantu melestarikan budaya Banggai.	3,74	Sangat Setuju
14	Generasi muda perlu tetap mendengar khotbah dalam Bahasa Banggai.	3,76	Sangat Setuju
15	Saya merasa bangga jika Bahasa Banggai digunakan dalam ranah keagamaan.	3,65	Sangat Setuju

Dimensi Kognitif

Hasil analisis menunjukkan bahwa jemaat cenderung setuju bahwa penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah membantu proses pemahaman kognitif mereka. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada indikator pemahaman isi (2,90) dan daya ingat (3,00) yang berada pada kategori “Setuju”, serta adanya pengakuan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia masih menyisakan kesulitan pemahaman (2,74). Temuan ini mengindikasikan bahwa Bahasa Banggai dipersepsikan lebih akrab dan mudah diproses secara kognitif oleh jemaat, sehingga memfasilitasi penerimaan pesan khotbah secara lebih efektif.



Dimensi Penghayatan dan Emosi Spiritual

Pada dimensi ini, seluruh indikator menunjukkan kategori “Setuju” dengan nilai yang relatif stabil, yang mencerminkan adanya keterlibatan emosional yang cukup kuat. Jemaat merasa lebih dekat dengan pesan keagamaan, lebih tersentuh secara spiritual, serta lebih nyaman dan akrab dengan pendeta ketika Bahasa Banggai digunakan dalam khotbah. Selain itu, muncul pula dorongan motivasional dan inspiratif dalam kehidupan iman. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Banggai dipersepsikan sebagai medium yang mampu membangun koneksi afektif dan memperdalam pengalaman spiritual jemaat.

Dimensi Respons Perilaku

Dimensi ini memperlihatkan bahwa penggunaan Bahasa Banggai tidak hanya berhenti pada pemahaman dan perasaan, tetapi juga berkaitan dengan respons perilaku jemaat. Meskipun indikator penerapan ajaran (2,82) dan kehadiran ibadah (2,97) berada pada kategori “Setuju”, terdapat satu indikator yang sangat menonjol, yaitu tingkat fokus dalam mendengarkan khotbah (3,82) yang berada pada kategori “Sangat Setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Banggai dipersepsikan secara kuat dalam meningkatkan perhatian jemaat selama ibadah, yang pada gilirannya berpotensi mendorong keterlibatan dan praktik keagamaan yang lebih nyata.

Dimensi Sikap dan Pelestarian Budaya

Dimensi ini merupakan aspek yang paling dominan, dengan seluruh indikator berada pada kategori “Sangat Setuju” dan nilai rata-rata yang tinggi (3,55–3,76). Jemaat menunjukkan dukungan yang sangat kuat terhadap penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah, serta memandangnya sebagai sarana penting dalam pelestarian budaya, pembentukan identitas, dan pewarisan nilai kepada generasi muda. Selain itu, muncul pula rasa bangga terhadap penggunaan bahasa daerah dalam konteks keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Banggai tidak hanya dipersepsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kultural yang memiliki makna kolektif bagi jemaat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memiliki persepsi positif terhadap manfaat penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah pada seluruh dimensi yang diteliti. Dimensi sikap dan pelestarian budaya muncul sebagai aspek paling kuat, diikuti oleh dimensi penghayatan emosional dan spiritual, sementara dimensi kognitif dan perilaku juga menunjukkan kecenderungan positif meskipun pada tingkat yang lebih moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa Bahasa Banggai dipersepsikan tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga memperdalam penghayatan iman, meningkatkan keterlibatan jemaat, serta memperkuat identitas budaya dalam kehidupan gerejawi.



PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Bahasa dalam Pelayanan Gerejawi

Kontekstualisasi merupakan upaya strategis dalam misi gereja untuk menjembatani pesan Injil dengan realitas budaya jemaat. Menurut Musa Kiring (2023), kontekstualisasi adalah kabar baik yang asli diberitakan kepada setiap pribadi sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Meskipun dilakukan penyesuaian budaya, prinsip utamanya adalah tetap menjaga keaslian pesan mengenai kebenaran dan kehidupan yang berpusat pada Firman Allah. Dalam konteks pelayanan di Jemaat Tenmas Mandok, kontekstualisasi bahasa menjadi instrumen krusial agar pemberitaan Firman tidak sekadar menjadi aktivitas lisan yang asing, melainkan pesan yang "mendarat" dalam ruang batin jemaat.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah dipersepsikan membantu pemahaman serta memperkuat kedekatan emosional jemaat terhadap isi khotbah. Hal ini terlihat dari kecenderungan responden yang menyatakan bahwa Bahasa Banggai lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, serta menghadirkan rasa kedekatan dengan pesan keagamaan.

Hal ini selaras dengan prinsip teologi kontekstual yang memandang bahasa dan budaya lokal bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai media komunikasi spiritual yang efektif. Ketika khotbah disampaikan menggunakan bahasa ibu, jemaat tidak hanya menangkap informasi secara kognitif, tetapi juga merasakan kehadiran pesan tersebut dalam identitas kultural mereka. Penggunaan bahasa daerah dalam ranah keagamaan menjadi bentuk penghargaan terhadap kekayaan jati diri yang telah dianugerahkan Tuhan kepada suku Banggai.

Keberlanjutan sebuah budaya sangat bergantung pada frekuensi penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan. Nisah (2020) menegaskan bahwa bahasa daerah atau bahasa ibu akan tetap eksis selama masih ada penutur yang menggunakannya dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah di mimbar. Hal ini didukung oleh pandangan Pandaleke (2020) yang menyatakan bahwa bahasa daerah adalah unsur budaya paling penting yang mampu membentuk karakter serta kebiasaan manusia di tengah gempuran globalisasi. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa jemaat memiliki sikap yang sangat positif terhadap penggunaan Bahasa Banggai, khususnya dalam kaitannya dengan pelestarian budaya dan identitas komunitas.

Dengan mengintegrasikan Bahasa Banggai dalam liturgi dan khotbah, gereja dipersepsikan tidak hanya sebagai ruang penyampaian pesan teologis, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya sekaligus fasilitator pengalaman iman yang kontekstual. Kontekstualisasi ini memungkinkan jemaat memahami penyampaian pesan Tuhan secara lebih utuh tanpa kehilangan akar budayanya. Praktik ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki relevansi yang tinggi sebagai media komunikasi spiritual yang mampu menjembatani kebenaran iman dengan kearifan lokal jemaat.



Dimensi Emosional dan Psikologis dalam Khotbah

Dimensi emosional merupakan elemen krusial dalam proses komunikasi keagamaan karena iman tidak hanya dihayati secara rasional, tetapi juga secara afektif. Emosi dipandang sebagai suatu kemajuan yang signifikan yang berjalan beriringan dengan perkembangan fisik dan psikologis manusia. Menurut Labudisari & Sriastria (2018), emosi tidak hanya terbatas pada perasaan sederhana seperti kemarahan, melainkan mencakup spektrum perasaan luas yang dialami individu saat merasakan atau merespons sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Secara etimologis, Sudirman (2018) menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu tentang jiwa, yang berasal dari bahasa Yunani *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu). Dalam konteks homiletika, memahami kondisi psikis jemaat saat mendengarkan khotbah menjadi penting agar pesan spiritual dapat diterima dan dihayati secara lebih mendalam.

Hasil penelitian di Jemaat Tenmas Mandok menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Banggai dalam penyampaian khotbah dipersepsikan memperkuat keterlibatan emosional jemaat. Hal ini tercermin dari kecenderungan responden yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan pesan keagamaan, lebih tersentuh secara spiritual, serta lebih nyaman dan akrab dengan pendeta ketika Bahasa Banggai digunakan. Selain itu, muncul pula persepsi adanya peningkatan motivasi dalam menjalankan ajaran agama serta inspirasi untuk terlibat dalam kegiatan gerejawi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi Hamidah dan Duncik (2024) sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam khotbah dapat membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh jemaat, terutama ketika bahasa tersebut memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup sehari-hari pendengar.

Secara psikologis, penggunaan bahasa daerah dipersepsikan mampu mengurangi hambatan komunikasi antara pengkhotbah dan jemaat, karena bahasa yang digunakan lebih familiar dan dekat dengan kehidupan mereka. Ketika jemaat merasa terhubung secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka dalam menerima pesan serta lebih terdorong untuk menghayati makna spiritual yang disampaikan (Suryadi, 2022). Dalam penelitian ini, hal tersebut juga tercermin dari tingginya tingkat persetujuan pada aspek kenyamanan, kedekatan, dan pengalaman spiritual jemaat. Keterlibatan emosional ini turut berkaitan dengan meningkatnya perhatian dan fokus jemaat selama ibadah berlangsung, sebagaimana terlihat pada hasil deskriptif yang menunjukkan tingkat fokus yang sangat tinggi.

Dengan demikian, dimensi emosional dan psikologis yang terbangun melalui penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius jemaat yang bersifat subjektif namun bermakna. Bahasa daerah dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang dipersepsikan mampu menghadirkan kedalaman pengalaman iman. Kesan yang muncul dari khotbah berbahasa daerah memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual lebih mudah diinternalisasi ketika disampaikan dalam bahasa yang dekat dengan identitas dan pengalaman hidup jemaat (Sunarto, 2018).



Peran Bahasa Banggai dalam Pelestarian Budaya Lokal

Bahasa daerah merupakan fondasi utama dari identitas suatu suku bangsa yang menyimpan memori kolektif dan kearifan lokal. Pandaleke (2020) menegaskan bahwa bahasa daerah adalah unsur kebudayaan paling krusial yang mampu membentuk karakter serta kebiasaan manusia, sekaligus menjadi perisai dalam menghadapi arus globalisasi yang masif. Di dalam sebuah bahasa, terkandung nilai-nilai luhur yang mencakup adat istiadat dan dimensi kerohanian yang merepresentasikan jati diri masyarakat penggunanya. Sejalan dengan itu, Amalia (2022) menyatakan bahwa budaya adalah perwujudan rasa yang berfungsi sebagai media komunikasi kolektif. Namun, realitas masa kini menunjukkan bahwa budaya lokal mulai memudar, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang sistematis, terutama untuk membentengi generasi muda dari kehilangan akar budayanya.

Dalam konteks sosiolinguistik religius, bahasa daerah memainkan peran vital dalam mentransfer nilai-nilai sakral ke dalam ruang privat masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Hamidah dan Duncik (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam pesan keagamaan merupakan strategi efektif untuk menjaga keberlangsungan dialek daerah sekaligus memastikan pesan tersebut dipahami secara kontekstual. Hasil penelitian di Jemaat Tenmas Mandok menunjukkan bahwa jemaat secara kuat memersepsikan penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah sebagai bagian penting dalam pelestarian budaya. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat persetujuan pada indikator pelestarian budaya, dukungan terhadap penggunaan bahasa daerah di gereja, serta pandangan bahwa generasi muda perlu tetap mendengar Bahasa Banggai dalam konteks keagamaan.

Penggunaan Bahasa Banggai dalam liturgi dan khotbah juga dipersepsikan sebagai bentuk aktualisasi identitas kolektif jemaat. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai ruang kultural yang mempertemukan iman dengan tradisi lokal. Bahasa Banggai yang digunakan dalam khotbah memungkinkan nilai-nilai budaya tetap hidup dalam praktik keagamaan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan bahasa daerah dalam gereja tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi memiliki makna yang dirasakan secara nyata oleh jemaat dalam kehidupan beriman mereka.

Lebih lanjut, penggunaan Bahasa Banggai dipersepsikan sebagai upaya menjaga keberlanjutan bahasa sebagai living language, yaitu bahasa yang tetap digunakan dan diwariskan dalam praktik sosial. Hal ini menjadi penting terutama bagi generasi muda yang menghadapi tantangan globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun asing. Temuan ini sejalan dengan pandangan Setiawan et al. (2021) yang menekankan pentingnya penyesuaian gaya komunikasi dengan audiens untuk mempertahankan keterlibatan mereka. Dengan demikian, khotbah berbahasa Banggai dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik kontekstual yang tidak hanya mendukung pengalaman iman, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya jemaat secara berkelanjutan.



Dinamika Partisipasi Jemaat dan Implikasi Kebijakan Liturgis yang Kontekstual

Penggunaan Bahasa Banggai dalam ibadah memiliki keterkaitan dengan dinamika sosial jemaat, khususnya dalam hal partisipasi dan keterlibatan dalam kehidupan gerejawi. Secara sosiologis, implikasi dapat dipahami sebagai konsekuensi yang muncul dari suatu praktik sosial dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, Wahyudiyono (2019) mendefinisikan partisipasi sebagai keikutsertaan psikologis dan emosional individu dalam suatu kelompok yang mendorong tercapainya tujuan bersama. Berdasarkan hasil penelitian, jemaat menunjukkan kecenderungan positif terhadap penggunaan Bahasa Banggai, terutama dalam hal perhatian selama ibadah, yang tercermin dari tingginya tingkat persetujuan pada aspek fokus mendengarkan khotbah. Selain itu, terdapat pula kecenderungan bahwa penggunaan Bahasa Banggai berkaitan dengan meningkatnya motivasi jemaat untuk terlibat dalam kegiatan ibadah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaat dipersepsikan mampu memperkuat rasa keterlibatan dan kebersamaan dalam komunitas gereja. Jemaat cenderung merasa lebih nyaman dan terhubung ketika bahasa yang digunakan mencerminkan identitas mereka, sehingga mendorong munculnya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap komunitas iman. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat relasi sosial dan emosional dalam kehidupan berjemaat.

Namun demikian, di balik kecenderungan positif tersebut, terdapat dinamika sosiolinguistik yang perlu diperhatikan, terutama terkait perbedaan generasi. Meskipun sebagian besar jemaat menunjukkan dukungan terhadap penggunaan Bahasa Banggai, terdapat indikasi bahwa tidak semua generasi memiliki tingkat kefasihan yang sama, khususnya di kalangan pemuda. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Insani et al. (2024) yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa bilingual memiliki tantangan tersendiri, terutama jika tidak dibiasakan sejak usia dini. Kurangnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dapat berkontribusi terhadap menurunnya kemampuan aktif generasi muda dalam berbahasa daerah.

Dalam konteks ini, temuan penelitian memberikan dasar reflektif bagi pengembangan kebijakan liturgis yang lebih kontekstual. Dandel (2021) menjelaskan bahwa liturgi merupakan bentuk pelayanan jemaat yang diwujudkan dalam tata ibadah. Oleh karena itu, pendekatan bilingual dapat dipertimbangkan sebagai strategi yang adaptif, sehingga gereja tetap dapat mengakomodasi jemaat yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam tanpa mengabaikan identitas budaya lokal. Penggunaan Bahasa Banggai secara berkesinambungan dalam liturgi dapat dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara inklusivitas dan pelestarian budaya, sehingga gereja tetap menjadi ruang yang relevan secara spiritual sekaligus kontekstual secara budaya.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat Tenmas Mandok memiliki persepsi yang positif terhadap manfaat penggunaan Bahasa Banggai dalam khotbah, baik dalam aspek pemahaman kognitif, penghayatan emosional, respons perilaku, maupun sikap terhadap pelestarian budaya. Bahasa Banggai dipersepsikan membantu jemaat dalam memahami dan mengingat isi khotbah, memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual, serta berkaitan dengan meningkatnya perhatian dan partisipasi dalam ibadah. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam konteks gerejawi dipandang sebagai sarana penting dalam menjaga identitas budaya dan mewariskan nilai-nilai lokal kepada generasi berikutnya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu jemaat serta belum mempertimbangkan secara mendalam variasi kemampuan bahasa antar generasi. Oleh karena itu, pengembangan strategi liturgi yang kontekstual, termasuk pendekatan bilingual, dapat dipertimbangkan untuk menjangkau seluruh jemaat secara inklusif sekaligus mempertahankan keberlangsungan Bahasa Banggai dalam kehidupan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Polity.
- DeVito, J. A. (2001). *The Interpersonal Communication Book*. Allyn & Bacon.
- Hamidah, & Duncik, M. (2024). The impact of local language on public understanding of religious messages. *Social Sciences and Humanities Open*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100882>
- Hariato, P.-. (2018). Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube). *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>
- Hutauruk, M., Verawaty, H., & Mandobar, D. H. E. F. (2021). Komunikasi dan Khotbah: Suatu Kajian Teologi Komunikasi dalam berkhotbah. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v1i1.627>
- Insani, R., Naila Himmah, S., Royani, A., & Fudhaili, A. (2024). Manfaat, Tantangan dan Strategi Pada Anak Bilingual di Sekolah Bilingual Indonesia. *Ukzh: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.37274/ukzh.v5i2.949>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Gramedia Pustaka Utama.
- Labudisari, E., & Sriastria, W. (2018). *Kata Kunci: Perkembangan Emosi, Sekolah Dasar*. Perkembangan emosi pada anak sekolah dasar.
- Musa Kiring. (2023). Kontekstualisasi Musik Sape Dalam Ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 1(2), 59–70.



<https://doi.org/10.69748/jmcd.v1i2.20>

- Pandaleke, T., Waleleng, F., & Grace, J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>.
- Setiawan, D. E., Kriswanto, E. M., Giawa, H., Usior, M., & Hulu, Y. S. (2021). Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.15>
- Sianipar, F. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat dalam Beribadah. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 137–154. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>
- Sudirman, S. (2018). Studi Komparasi Psikologi Agama dan Psikologi Umum. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 267–273.
- Sunarto, S. (2018). Materi Khotbah Dan Komunikasi Mimbar. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(2), 179–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v7i2.50>
- Suryadi, R. (2022). Pengaruh Khotbah Alkitabiah dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah. *Jurnal Tabgha*, 3(1), 26–38. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.16>
- Syahputra, I. (2016). AGAMA DI ERA MEDIA: Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 125. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1283>
- Wahyudiyono, W. (2019). Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 8(2), 63. <https://doi.org/10.31504/komunika.v8i2.2487>